

Hubungan antara Kesehatan dan Perkembangan Personal pada Remaja di Sekolah Menengah Atas

Aditia Permanadita¹, Carsiwan², Amung Ma'mun³, Burhan Hambali⁴, Syarifatunnisa⁴

^{1,2,3,4,5}Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

Jl. Phh. Mustofa No.200, Padasuka, Kec. Cibeunying Kidul, Jawa Barat 40125

Email: aditiapermanadita18@upi.edu

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini agar dapat mengetahui adanya hubungan antara kesehatan dan perkembangan personal remaja di sekolah menengah Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis metode survey korelasi, penelitian ini ingin mengetahui hubungan antara kesehatan dan perkembangan personal pada remaja. partisipan dalam penelitian ini saya mengambil dari beberapa siswa di SMA di kota Bandung dengan jumlah responden 370 siswa. Rata-rata usia 16-17 tahun Responden pria sebanyak 174 siswa (47%) dan wanita sebanyak 196 siswa (56%). instrumen yang di gunakan pada penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket (kusioner) sebua pertanyaan mengambil data kesehatan dan perkembangan personal. hasil survey terdapat hubungan dan perkembangan personal menggunakan uji koefesien korelasi. Hasil analisa Berdasarkan perhitungan menggunakan uji koefesien korelasi personal menggunakan SPSS tersebut nilai korelasi sebesar 0,205 dilihat pada tabel pedoman untuk memberikan interpretansi koefesien korelasi, masuk pada interval 0,20-0,399 , Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis peneliti menyimpulkan bahwa hubungan antara kesehatan dan perkembangan personal pada remaja menunjukkan terdapat adanya hubungan yang rendah.

Kata Kunci: Kesehatan, Remaja, Perkembangan Personal

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship between health and personal development of adolescents in high school. This research method is a quantitative research with a correlation survey method. This study wanted to determine the relationship between health and personal development in adolescents. I took the participants in this study from several high school students in the city of Bandung with a total of 370 students as respondents. The average age of 16-17 years was 174 male respondents (47%) and 196 female students (56%). The instrument used in this study used an instrument in the form of a questionnaire (questionnaire) a question to collect health data and personal development. the results of the survey show that there is a relationship and personal development using the personal correlation coefficient test. The Pearson correlation coefficient is used to express a linear relationship between the independent variable and the dependent variable. correlation coefficient, entered at intervals of 0.20-0.399. Based on the results of the discussion and analysis the researchers concluded that the relationship between health and personal development in adolescents showed that there was a low relationship.

Keywords: Health, Adolescence, Personal Development

PENDAHULUAN

Remaja, sebagai struktur kelompok usia terbesar populasi Indonesia menjadi fokus pertumbuhan remaja cepat membawa pengaruh yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja itu sendiri. Pada masa remaja ini dipenuhi juga dengan berbagai perasaan yang tidak menentu, seperti perasaan cemas dan bimbang, dimana harapan, tantangan, kesenangan dan kesengsaraan, semuanya harus dilalui dengan perjuangan yang sangat berat, menuju hari depan yang lebih baik dan dewasa yang matang. Langkah yang paling penting semakin banyak perhatian yang harus diberikan untuk remaja karena mereka beresiko lebih besar, mereka lebih mungkin untuk bertemu lingkungan sosial. Masa yaitu remaja adalah masa transisi perkembangan dari masa anak-anak memasuki masa dewasa fisik, kognitif, Emosional dan sosial (Papalia & Old, 2004;) remaja tertinggi Pengalaman putus sekolah.

Pada masalah kuantitas Ibu meninggal dan sakit, masalah dimulai Sejak remaja, sejak kecil, harga diri dan status rendah, dan malnutrisi mulai terjadi Dampak terakhir pada rasa sakit lambat dan mati muda. Pada kelompok usia remaja ini, tingkatannya (Soeroso, 2016). Dolesan (remaja) merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Perubahan ini terjadi dengan sangat cepat dan terkadang tanpa kita sadari. Perubahan fisik yang menonjol adalah perkembangan tanda-tanda seks sekunder, terjadinya paku tumbuh, serta perubahan perilaku dan hubungan sosial dengan lingkungannya.

Perubahan-perubahan tersebut dapat mengakibatkan kelainan maupun penyakit tertentu bila tidak diperhatikan dengan seksama (Batubara, 2016) didukung oleh Sanson (2003) yaitu Berhubungan positif dengan kompetensi sosial Memiliki perilaku sosial yang baik. Artinya, sosialisasi menjadi Kontribusi untuk mencapai pengaturan diri dengan lingkungan sekitarnya (Azizah, 2016). perkembangan dikemukakan oleh para pakar. Namun secara umum, definisi tersebut sebenarnya mengandung muatan yang sama yang pada intinya mengemukakan bahwa, perkembangan merupakan suatu proses perubahan dalam diri individu yang bersifat kualitatif atau fungsi psikologis yang berlangsung secara terus menerus ke arah yang lebih baik/progresif menuju kedewasaan (Sarwono, 2019).

Masa remaja transisi dari masa kanak-kanak tumbuh dewasa. fisik, remaja bisa dibidang dewasa tapi entah kenapa Secara psikologis atau psikologis belum matang.

beberapa karakteristik yang mengarah ke remaja risiko tinggi, termasuk rasa penasaran tapi kurang Pertimbangkan Konsekuensi dan Preferensi Mencoba hal baru untuk menemukan jati diri. Jika tidak ada informasi yang diberikan atau layanan remaja tepat dan benar, perilaku remaja sering mengakibatkan perilaku berisiko.

Ada tiga risiko bagi remaja (TRIAD KRR) yaitu risiko hubungan seksual (kehamilan, kehamilan yang tidak diinginkan, keguguran dan infeksi menular seksual), penyalahgunaan narkoba dan HIV AIDS. jadi program yang menyertakan pengarahan pemuda yang dapat mengidentifikasi kebutuhan dan harapan Pelaksanaan Program Youth Promotion bagi remaja. Analisis pemangku kepentingan remaja terhadap implementasi standar nasional pelayanan kesehatan remaja dilakukan di Surabaya untuk mengetahui sejauh mana partisipasi, harapan, dan respon remaja terhadap isu kesehatan remaja akan mengubah masalah. Informasi ini sangat dibutuhkan saat mengembangkan strategi perencanaan kesehatan remaja yang efektif dan efisien. Selain itu, upaya lain akan dilakukan untuk menggambarkan peran pemuda sebagai untuk menggambarkan peran pemuda sebagai pelaku utama yang partisipasinya sangat penting dalam pelaksanaan program(Siswantara et al., 2019)

Kesehatan merupakan sebuah proses aktif dari belajar dan dilakukan oleh salah satu orang atau lebih (PH et al., 2018) yang mencakup berbagai aspek seperti kebersihan diri, kebersihan rumah, dan sanitasi lingkungan atau kebersihan makanan (Aulia, 2014). Kesehatan juga menjadi bagian yang penting untuk dimiliki oleh setiap orang agar dapat melakukan aktifitas. Kesadaran akan pentingnya kesehatan perlu ditanamkan sedini mungkin pada anak sekolah. Pemerintah memiliki peran dalam mengupayakan kesehatan bagi anak sehingga dapat tercipta masyarakat yang sehat salah satunya pada masyarakat sekolah (Fauziah et al., 2014). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kesehatan tidak sebatas bebas dari penyakit. Lebih dari itu, individu yang bersangkutan harus sejahtera secara fisik dan mental serta mampu mewujudkan kehidupan sosial dan ekonomi (Jaidin A, 2011).

Kesehatan merupakan asset yang paling berharga bagi kesejahteraan hidup manusia, oleh karenanya harus selalu di jaga dan dirawat. Mengingat biaya pengobatan yang semakin hari semakin tidak terjangkau, maka menjaga kesehatan merupakan suatu keharusan Pembagian domain masa kini dan masa depan membantu menjelaskan tahap transisi kehidupan. Deskripsi ini didasarkan pada definisi kesehatan Organisasi Kesehatan Dunia dan anggota lain dari Komite Penasihat Kesehatan Remaja, Dr. Roberta

K. Beach Tesis ini didasarkan pada definisi kesehatan Organisasi Kesehatan Dunia dan anggota lain dari Komite Penasihat Kesehatan Remaja, Dr. Roberta K. Beach Pekerjaan Beach menggambarkan perkembangan psikososial remaja Model Beach membagi masa remaja menjadi tiga periode: awal, tengah dan akhir. Perkembangan selanjutnya dijelaskan dalam empat domain utama: kemandirian keluarga, peer society/sexzml, sekolah kejuruan dan pengetahuan diri, dan domain berpikir kognitif.

Masalah kesehatan utama dari setiap periode dijelaskan dan pendekatan profesional yang disarankan disediakan. Kedua model memberikan kerangka kerja konseptual untuk pengukuran Dikoordinasikan melalui Adolescent Health Advisory Council, yang mewakili negara bagian Adolescent Health di Colorado. Oleh karena itu mereka juga digunakan di penelitian yang dijelaskan dalam artikel ini.

Perkembangan pribadi sosial pada anak usia prasekolah menurut Erikson dalam Kyle dan Carman (2014) berada pada tahap perkembangan rasa ingin tahu vs rasa bersalah. Pada tahap usia ini, anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki perasaan bangga ketika mampu mencapai aktivitas yang diinginkan secara mandiri dan merasa bersalah jika tidak mampu mencapai aktivitas yang diinginkan. Pada tahap usia ini, perkembangan moral anak mulai terlihat (Hadela Meilani, 2019). Setiap individu memunyai kebutuhan akan kontak yang dekat, kadang secara fisik, adakalanya secara emosional, dan lebih sering keduanya; Kedua, mendapatkan rangsangan manusia membutuhkan stimulus. Kontak antar manusia merupakan salah satu cara terbaik untuk mendapatkan stimulus. Manusia membutuhkan stimulus intelektual, stimulus fisik, dan stimulus emosional; Ketiga, untuk mendapatkan pengetahuan diri (self knowledge). Sebagian besar melalui kontak dengan sesama manusia tiap individu bisa memahami dirinya. Persepsi diri sangat dipengaruhi oleh apa yang dipikirkan orang lain; Keempat, memaksimalkan kesenangan, meminimalkan penderitaan. Keempat alasan tersebut dapat menjadikan manusia merasa menjadi orang yang berguna dan meneguhkan kepercayaan diri sebagai makhluk sosial(Darmawan et al., 2019)

METODE PENELITIAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki secara sistematis, untuk memudahkan seseorang melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan yang tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa metode Aries Veronica 5 itu

suatu prosedur kegiatan operasional, yang dapat dijadikan pedoman atau tuntunan untuk melakukan kegiatan tertentu (Veronica et al., 2022).

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis metode survey korelasional, Menurut Creswell (2014), Penelitian kuantitatif korelasi adalah penelitian yang menggunakan metode statistik yang mengukur pengaruh dua variabel atau lebih (Engel, 2014), Dalam penelitian ini ingin mengetahui hubungan antara kesehatan dan perkembangan pribadi pada remaja.

Partisipan dalam penelitian ini saya ambil dari beberapa siswa SMA yang ada di kota Bandung dengan jumlah responden sebanyak 370 siswa. Rata-rata usia 16-17 tahun, Responden pria sebanyak 174 siswa (47%) dan wanita sebanyak 196 siswa (56%). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket (kuesioner) untuk mengumpulkan data kesehatan dan pengembangan diri di beberapa SMA di Kota Bandung.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2023 dengan sampel sebanyak 370 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dengan s. Rancangan penelitian adalah analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik bivariat. digunakan untuk menentukan besaran yang menunjukkan seberapa kuat hubungan antara suatu variabel dengan variabel lainnya, tanpa memperhatikan apakah suatu variabel tertentu bergantung pada variabel lain (Sekaran, 2010). Semakin nyata suatu hubungan linier (garis lurus), semakin kuat atau besar derajat hubungan linier antara dua variabel atau lebih. (Safitri, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

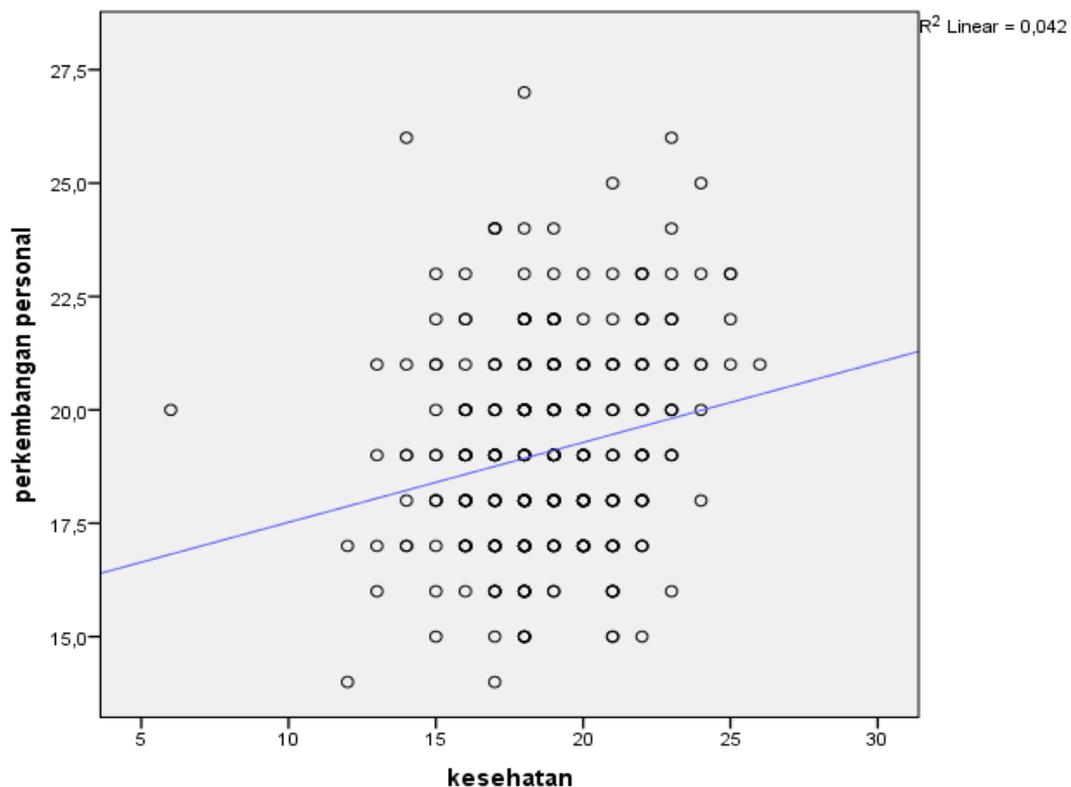
Berikut hasil survei terdapat hubungan dan pengembangan diri dengan menggunakan uji koefisien korelasi person yaitu dengan menyebarkan kuesioner ke beberapa SMA di kota Bandung.

Tabel 1. Pedoman Untuk Memberikan Interpretansi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Tabel 2. Hasil uji korelasi menggunakan aplikasi SPSS

		Perkembangan Personal	Kesehatan
Pearson Correlation	Perkembangan Personal	1,000	,205
	Kesehatan	,205	1,000
Sig. (1-Tailed)	Perkembangan Personal	.	,000
	Kesehatan	,000	.
N	Perkembangan Personal	370	370
	Kesehatan	370	370



Gambar 1. Grafik Scatter Plot

Hasil analisis Berdasarkan perhitungan menggunakan uji koefisien korelasi personal dengan aplikasi SPSS, diperoleh nilai korelasi sebesar 0,205 yang ditunjukkan pada tabel indikatif untuk memberikan penjelasan tentang koefisien korelasi yang dimasukkan pada interval 0,20-0,399, sehingga dapat menyimpulkan bahwa tingkat

kekuatan hubungan antara kesehatan dan perkembangan personal merupakan tingkat hubungan yang rendah. Dimana hal tersebut sejalan hasil grafik scatter plot yang menunjukkan pola menyebar dimana dapat diartikan bahwa hubungan antara variable kesehatan (X) dan perkembangan personal (Y) dapat diartikan rendah.

Pembahasan

Sering dikatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang sulit karena tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang sering mereka alami. Remaja harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan yang telah ditinggalkan. Jika remaja bertingkah seperti anak-anak, mereka akan seperti itu. Belajarlah untuk bertindak secara alami. Sedangkan ketika seorang remaja mencoba bersikap seperti orang dewasa, mereka sering dituduh terlalu besar dan dimarahi karena berusaha bersikap dewasa (Winurini, 2019).

Para ahli mendefinisikan pembangunan dengan berbagai cara. Akan tetapi, secara umum definisi-definisi tersebut sebenarnya mengandung muatan yang sama, yang pada dasarnya menyatakan bahwa perkembangan adalah suatu proses dimana seorang individu mengalami perubahan sifat atau fungsi mental secara terus menerus menuju kedewasaan yang lebih baik/bertahap. Itu harus di bawah pengawasan orang tua yang memiliki peran penting bagi anak-anak mereka.

Pada tahap perkembangan ini, orang tua perlu mendukung pemahaman mereka tentang keadaan pencarian identitas remaja. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai sahabat dan pendamping saat ini lebih dibutuhkan daripada sebagai organisator dan pengambil keputusan. Kelompok usia muda merupakan kelompok harapan bangsa di masa depan, baik sebagai insan maupun sebagai SDM yang berkualitas. Masa ini merupakan generasi peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Bagi mereka, masa ini merupakan masa mencari jati diri untuk menghadapi kedewasaan (Pradono & Sulistyowati, 2013). Kesehatan Dunia (WHO) mengetahui bahwa kesehatan tidak hanya bebas dari penyakit. Lebih dari itu, individu yang bersangkutan harus sehat jasmani dan rohani serta mampu mencapai kehidupan sosial dan ekonomi. (Jaidin A, 2011). Kesehatan merupakan aset yang paling berharga bagi kesejahteraan hidup manusia, sehingga harus selalu dijaga dan dipelihara. (Sulastris, 2018).

Namun faktor Lingkungan juga dapat mempengaruhi remaja yang mengalami perubahan besar selama masa remaja dan sering memainkan peran yang berisiko pada

status kesehatan masa remaja. Keluarga mengalami perubahan bermakna, dengan kebebasan yang lebih dan pengawasan yang berkurang yang telah diijinkan. Perubahan lingkungan sekolah dari perlindungan sekolah dasar ke status sekolah lanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis, peneliti menyimpulkan bahwa hubungan antara kesehatan dan perkembangan pribadi pada remaja menunjukkan adanya hubungan antara analisis koefisien korelasi Pearson, dan hasil analisis berdasarkan perhitungan menggunakan uji koefisien korelasi Pearson, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kekuatan hubungan antara kesehatan dan perkembangan pribadi memiliki tingkat hubungan yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N. (2016). *Korelasi Personal Fable Terhadap Kompetensi Sosial Remaja*.
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Darmawan, C., Silvana, H., Zaenudin, H. N., & Effendi, R. (2019). Pengembangan hubungan interpersonal remaja dalam penggunaan media sosial di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(2), 159. <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i2.21163>
- Engel. (2014). Derfinisi Kuantitatif Korelasional. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 33–40.
- Fauziah, A. A., Nikmawati, E. E., & Patriasih, R. (2014). Studi tentang perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa sdn sukarasa 3. *Jurnal Media Pendidikan, Gizi, Dan Kuliner*, 3(1), 31–37.
- Hadela Meilani, F. Z. (2019). Hubungan Status Gizi Terhadap Perkembangan Personal Sosial Anak Pra Sekolah Di Samarinda. *Bunda Edu-Midwifery Journal (Bemj)*, 2(1), 25–32.
- PH, L., Yulianto, E., & Hermanto, H. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Personal Hygiene terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.33755/jkk.v4i1.2>
- Pradono, J., & Sulistyowati, N. (2013). Hubungan antara tingkat pendidikan , pengetahuan tentang kesehatan lingkungan , perilaku hidup sehat dengan status kesehatan studi korelasi pada penduduk umur 10 – 24 tahun di Jakarta Pusat (. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 17(1), 89–95.
- Safitri, W. R. (2016). Pearson correlation analysis in determining the relationship between the incidence of dengue hemorrhagic fever and population density in the city of Surabaya in 2021-2014. *Journal of Public Health*, 16, 21–29. <https://journal.stikespemkabjombang.ac.id/index.php/jikep/article/view/23>

Sarwono. (2019). *Psikologi Remaja*. 297.

Siswantara, P., Soedirham, O., & Muthmainnah, M. (2019). Remaja Sebagai Penggerak Utama dalam Implementasi Program Kesehatan Remaja. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 7(1), 55–66. <https://doi.org/10.14710/jmki.7.1.2019.55-66>

Soeroso, S. (2016). Masalah Kesehatan Remaja. *Sari Pediatri*, 3(3), 189. <https://doi.org/10.14238/sp3.3.2001.189-97>

Sulastri, S. (2018). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap dan perilaku dalam memelihara personal hygiene gigi dan mulut pada anak usia sekolah di SD Negeri Payung. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 6(1), 92. <https://doi.org/10.33366/cr.v6i1.786>

Veronica, A., Ernawati, Rasdiana, Abas, M., Yusriani, Hadawiah, Hidayah, N., Sabtohadji, J., Marlina, H., Mulyani, W., & Zulkarnaini. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Pt. Global Eksekutif Teknologi*.

Winurini, S. (2019). Hubungan Religiusitas dan Kesehatan Mental pada Remaja Pesantren di Tabanan. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2), 139–153. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v10i2.1428>